Issue 1, 2008

BRIEF NOTE

AMERTA Social Consulting & Resourcing
Jl. Pulo Asem Utara Raya A20 Rawamangun, Jakarta 13230
Email: amerta.association@gmail.com
Fax: 62-21-4719005

3 GENERASI PEMBANGUNAN & KEMISKINAN

Implikasi Pada Tanggung Jawab Sosial

Pendahuluan

Setidaknya dalam dua dasawarsa terakhir tanggung jawab sosial telah menjadi suatu wacana global yang diyakini oleh banyak pihak menjadi pendekatan yang efektif untuk mengatasi kesenjangan dan masalah sosial seperti kemiskinan. Berbagai lembaga multilateral dan bilateral mengkampanyekan tanggung jawab sosial dalam berbagai bentuk yang melibatkan para pemangku kepentingan. Pemerintah dan korporasi baik di negara maju maupun berkembang menyatakan diri telah melaksanakan tanggung jawab sosial. Berbagai lembaga juga telah mengembangkan berbagai indikator sebagai standar tanggung jawab sosial.

Menjadi pertanyaan apakah bila semua pihak yang terlibat telah melaksanakan tanggung jawab sosial maka masalah kesenjangan dan kemiskinan dapat diatasi? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, tanggung jawab sosial perlu diletakkan dalam konteks pendekatan pembangunan yang tepat. Pendekatan pembangunan telah mengalami perjalanan panjang dan terus menerus mengalami proses dialektika sesuai dengan dinamika masalah kemiskinan dan masalah sosial lain yang coba diatasi. Tulisan ini mencoba melakukan eksplorasi ringkas terhadap perkembangan pendekatan pembangunan dan implikasinya terhadap strategi penanggulangan kemiskinan.

Tiga Generasi Pembangunan

Dalam khasanah pembangunan, para pegiat sosial secara umum menggambarkan terdapat tiga generasi pembangunan seperti dapat dilihat pada tabel berikut.

	Generasi Pertama	Generasi Kedua	Generasi Ketiga
Masalah Yang Diatasi	Kemiskinan karena tidak tersedianya pelayanan dasar dan infrastruktur	Kemiskinan karena tidak adanya akses terhadap pelayanan keuangan	• Kemiskinan sebagai akibat berbagai faktor yang saling terkait. • Ketidak-seimbangan

AMERTA

			hubungan kekuasaan.
Asumsi Terhadap Rakyat Miskin	• *The have not* • Pasif • Obyek yang perlu dibantu • Peran laki-laki sebagai kepala keluarga sangat penting	• Memiliki potensi untuk menolong diri mereka sendiri melalui usaha mikro • Peran perempuan sangat strategis	• Rakyat miskin adalah tuan atas nasib mereka sendiri. • Rakyat miskin adalah pemilik seluruh proses.
Program Utama	• Pembangunan infrastruktur • Penyediaan kebutuhan dasar • Hibah	Penyediaan berbagai jenis pelayanan keuangan untuk berbagai keperluan rakyat miskin	• Mobilisasi sosial & pemberdayaan. • *People centered advocacy.* • Campuran program generasi I&II secara selektif .
Lembaga Utama	• Kantor pemerintah • Organisasi multilateral • LSM dan donornya	• Lembaga Keuangan Mikro • Perbankan • LSM-LKM	• Organisasi rakyat / Organisasi masyarakat sipil • Korporasi
Pencapaian	• Distribusi yang meluas dari infrastruktur dan pelayanan publik • Pengakuan pentingnya UKM	• Peran perempuan yang dominan • Intervensi ekonomi yang berkelanjutan • Kapitalisasi usaha mikro	• Kesadaran keterkaitan lokal & global (*glocalization*) • Diterimanya indikator pembangunan berbasis hak asasi
Tantangan	• Tidak berkelanjutan • Menciptakan ketergantungan • Berfokus pada aspek fisik	• Berfokus pada aspek keuangan • Tidak menjawab masalah struktural dan sistemik • Tidak mendorong kemandirian rakyat	• Membuat perubahan paradigma praktisi pembangunan dan aktivis sosial • Menjalin sinergi dari beragam stakeholder.

Generasi pertama pembangunan didalam konteks Indonesia dengan amat gamblang dapat dilihat pada periode awal dan pertengahan Orde Baru dimana berbagai program populis seperti SD Inpres, Posyandu, Swasembada beras, dan semacamnya. Hasil yang dicapai dari pembangunan model ini yang paling jelas adalah pemenuhan kebutuhan dasar dari rakyat dan ketersediaan infrastruktur yang menjangkau pedesaan. Sayangnya pola ini sangat tergantung dari inisiatif dan kemampuan pemerintah. Ketika pemerintahan berganti dengan kemampuan yang berbeda maka bentuk pembangunan semacam ini tidak dapat diteruskan.

Generasi kedua pembangunan yang lebih dikenal dengan gerakan keuangan mikro meneruskan hasil yang dicapai oleh generasi pertama terutama dalam aspek pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) sebagai sektor yang strategis dalam penanggulangan kemiskinan. Pola pembangunan ini mengkombinasikan karakter sosial dan ekonomi dari pembangunan kedalam satu sistem keuangan yang berkelanjutan

untuk mendukung tidak lagi UKM melainkan usaha mikro. Sementara generasi ini masih terus berkembang, telah muncul kesadaran baru mengenai kompleksitas masalah kemiskinan sehingga melahirkan generasi ketiga pembangunan.

Generasi ketiga ini seperti dapat dilihat pada tabel diatas bersifat lebih komplek seiring dengan pemahaman yang melihat kemiskinan juga dipengaruhi berbagai faktor yang bersifat struktural dan sistemik baik secara lokal maupun global. Tanggung jawab sosial yang merupakan bagian dari pembangunan juga perlu memperhatikan implikasi pembangunan generasi ketiga dalam berbagai bentuk implementasinya sehingga dapat membawa dampak yang diharapkan.

Strategi Penanggulangan Kemiskinan

Kiranya jelas bahwa telah dengan semakin kompleksnya masalah sosial, tiba waktunya pembangunan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan generasi ketiga. Pola pembangunan generasi ketiga dipercaya lebih efektif memberdayakan rakyat miskin keluar dari perangkap kemiskinan. Rakyat miskin sendiri memiliki empat karakteristik yaitu keterbatasan kapabilitas, keterbatasan kekuasaan, keterbatasan kesempatan, dan keterbatasan keamanan.

Karakteristik Rakyat Miskin

- **Pertama**, rakyat miskin menghadapi kondisi *lack of capability*. Rakyat miskin tidak memiliki kapabilitas yang cukup untuk keluar dari belenggu kemiskinan terutama yang bersifat struktural mereka hanya mampu bertahan hidup dalam berbagai keterbatasan yang mereka hadapi.
- **Kedua**, rakyat miskin tidak memiliki posisi tawar yang kuat atau *lack of power*. Ketidakberdayaan (*powerlessness*) dari rakyat miskin membuat kebutuhan dan kepentingan mereka tidak terakomodasi dalam berbagai kebijakan publik.
- **Ketiga**, rakyat miskin tidak memiliki peluang dan alternatif atau *lack of opportunity*. Ketiadaan pilihan dan alternatif yang terwujud dalam berbagai bentuk seperti pekerjaan dan pendidikan membuat kemiskinan cenderung diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- **Keempat**, adalah *lack of security*. Rakyat miskin hidup dalam situasi yang rawan. Berbagai ancaman terhadap kehidupan selalu berada disekitar rakyat miskin. Penggusuran, tindak kriminal, sakit, dan semacamnya dapat membuat rakyat miskin jatuh dalam kemiskinan yang lebih dalam.

Pemahaman terhadap karakteristik rakyat miskin seperti diatas membawa implikasi pada praktek tanggung jawab sosial. Praktisi tanggung jawab sosial perlu menyadari bahwa kemiskinan adalah sesuatu yang komplek sehingga dalam penanggulangannya juga harus dilaksanakan sebagai upaya yang menyeluruh dan sistematik. Upaya tersebut terdiri dari lima aspek yaitu:

- Pengembangan kelembagaan rakyat miskin sehingga potensi yang terbatas dapat dimobilisasi dan dimanfaatkan mengatasi kemiskinan
- Pembukaan akses yang luas pada sumber daya ekonomi yaitu pelayanan keuangan dan pasar

- Peningkatan kualitas hidup rakyat miskin melalui penyediaan pelayanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan yang terjangkau.
- Penyadaran (konsientisasi) rakyat miskin mengenai konteks kemiskinan yang dihadapi dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasinya sesuai dengan kapasitas yang ada.
- Partisipasi politik yang lebih luas pada proses pengambilan kebijakan publik terutama yang menyangkut hajat hidup rakyat miskin.

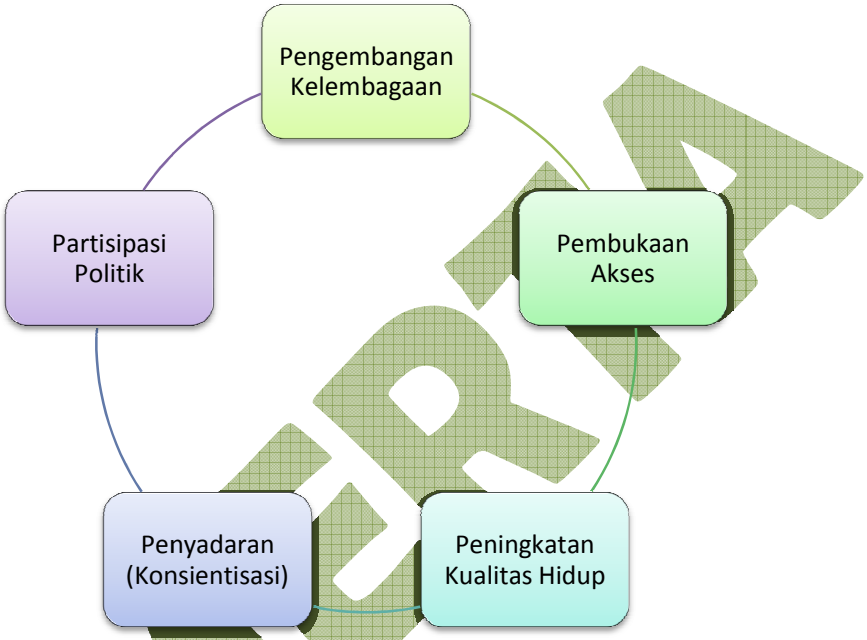

Penutup

Tantangan utama yang dihadapi untuk mengembangkan tanggung jawab sosial adalah meletakkannya didalam pendekatan pembangunan yang tepat dan konteks kemiskinan yang sesuai. Penting untuk disadari bahwa tanggung jawab sosial bukang merupakan pulau tersendiri melainkan merupakan bagian dari proses pembangunan secara keseluruhan. Sebagai bagian dari pembangunan, implementasi tanggung jawab sosial menuntut adanya komitmen jangka panjang karena kemiskinan sebagai salah satu realita sosial yang akan dirubah melalui tanggung jawab sosial membutuhkan upaya lintas generasi.

Dalam proses tersebut berbagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan tidak akan statis, sebaliknya berbagai faktor akan berkembang dan terdapat dinamika relasi yang menyebabkan kemiskinan menjadi lebih komplek. Pembangunan generasi ketiga merupakan hasil pembelajaran dari kisah sukses dan gagal. Inisiatif pembangunan generasi ketiga telah mulai banyak diaplikasikan dan pertanyaan yang tersisa sekarang seberapa jauh konsistensi dan komitmen yang dimiliki oleh para pengambil kebijakan. (Riza Primahendra)

AMERTA